

SKRIPSI

PERAN PEMERINTAH KECAMATAN DALAM MENANGANI KONFLIK ANTAR KAMPUNG DI DESA KANANTA KECAMATAN SOROMANDI (STUDI KASUS DI DESA KANANTA KECAMATAN SOROMANDI KABUPATEN BIMA)

*(THE ROLE OF THE SUB-DISTRICT GOVERNMENT IN DEALING
WITH CONFLICTS BETWEEN VILLAGES IN SOROMANDI
DISTRICT, BIMA, A CASE STUDY IN THE VILLA)*



OLEH :
IRWANSYAH
NIM: 21511A0028

JURUSAN URUSAN PUBLIK
KOSENTRASI KEBIJAKAN PUBLIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

**PERAN PEMERINTAH KECAMATAN DALAM
MENANGANI KONFLIK ANTAR KAMPUNG DI DESA
KANANTA KECAMATAN SOROMANDI (STUDI KASUS
DI DESA KANANTA KECAMATAN SOROMANDI
KABUPATEN BIMA)**

*(THE ROLE OF THE SUB-DISTRICT GOVERNMENT IN DEALING
WITH CONFLICTS BETWEEN VILLAGES IN SOROMANDI
DISTRICT, BIMA, A CASE STUDY IN THE VILLA)*



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pada Jurusan Administrasi Public
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram**

**JURUSAN URUSAN PUBLIK
KOSENTRASI KEBIJAKAN PUBLIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing
untuk di ajukan ke panitia sidang ujian skripsi**

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. H. M. Junaidi, M.M
NIDN. 080766201

Dosen Pembimbing II



M. Taufik Rachman, SH., MH
NIDN. 0825078701

Mengetahui:

**Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Ketua Program Studi**



Rahmatul Hidayat, S.AP., M.AP.
NIDN. 0822048901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
PERAN PEMERINTAH KECAMATAN DALAM MENANGANI KONFLIK
ANTAR KAMPUNG
(Studi Kasus Di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima)

Oleh:

Irwansyah
Nim. 21511a0028

Telah dipersetujukan dengan baik di depan dosen penguji.

1. Drs. H. M. JUNAIDI, MM KETUA (.....)
NIDN.080766201
2. M.Taufik Ranchman, SH.MH Anggota I (.....)
NIDN. 0825078701
3. Dr. H. Muhammad Ali, M. Si. Anggota II (.....)
NIDN. 08060606801

Mengesahkan

Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magiter, atau dokter), baik di Unirversitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa mencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya, serta sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi

Mataram, 2019

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
C3506AFF905583992
6000
ENAM RIBU RUPIAH

IRWANSYAH
21511A0028

MOTTO

Dengan seni hidup akan terasa indah, dengan ilmu hidup akan terasa mudah, dengan agama hidup akan terarah. Yakinlah, bahwa Allah akan bersama orang-orang yang mau berusaha, dan selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki, karena Allah akan memberikan apa kita yang butuhkan, bukan apa yang kita inginkan.”



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ku panjatkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadamu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang berarti di sekeliling saya, yang selalu memberikan semangat dan do,a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang saya tercinta: Bapak Idiman Hamsin dan Ibu Nurjanah yang telah merawat, mendidik, mendukung, dan tak hentinya mendo,akan saya selama ini. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayarkan semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terimakasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk moril maupun materil. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai citi-cita.

Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk Ayah dan Ibu tercinta, dan semoga dapat membahagiakan kalian.

2. Untuk adik dan kakak tercinta uku tiada waktu yang berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian, walaupun saat dekat kita saling bertengkar tapi saat jauh kita saling merindukan. Trima kasih atas bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian.

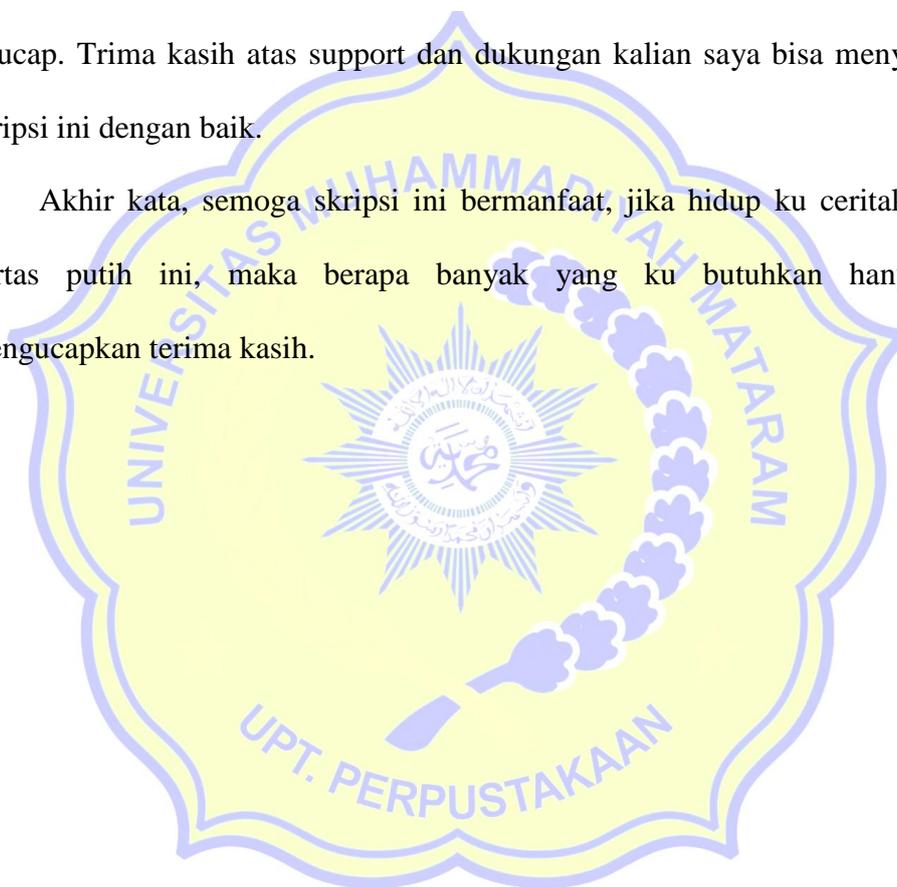
3. Kepada dosen pembimbing bapak Drs. H. M. Junaidin ,MM . Dan Bapak M. Taufik Rachman Sh, MH. Selaku dosen pembimbing yang paling baik dan

bijaksana, trima kasih karena udah menjadi orang tua kedua saya di kampus.

Trima kasih atas bantuannya, nasehat dan ilmunya yang selama ini di limpahkan kepada saya denga rasa tulus dan ihklas

4. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya anak administrasi publik 2015 yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu, tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, jika banyak salah saya minta ma,af yang tak terucap. Trima kasih atas support dan dukungan kalian saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat, jika hidup ku ceritakan diatas kertas putih ini, maka berapa banyak yang ku butuhkan hanya untuk mengucapkan terima kasih.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat tuhan yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Peran pemerintah kecamatan dalam menangani konflik antar kampung di desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat untuk menyelesaikan studi S-1 pada jurusan administrasi publik fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (FISIPOL) Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempurnaan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam menyusun skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M. Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Drs. H. Junaidin, MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus sebagai Dosen pembimbing utama
3. Bapak Rahmad Hidayat, S.AP.M.AP selaku Ketua Prodi Administrasi Publik
4. Bapak M. Taufik Rachman,SH.,MH selaku sekretaris prodi administrasi publik sekaligus dosen pembimbing pendamping
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah ikhlas memberikan bekal ilmu selama perkuliahan hingga selesai dan seluruh pegawai staff tata usaha pengelola perpustakaan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas muhammadiyah mataram
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis Idilman Hamsin dan Nurjanah yang slalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Buat sahabat-sahabat saya dan khususnya “keluarga kecilku”

Akhir kata penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis memohon saran dan kritikan yang

sifatnya membangundemi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua.
Amin

Mataram, 2019
penulis



ABSTRAK

IRWANSYAH, 21511A0028, PERAN PEMERINTAH KECAMATAN DALAM MENANGANI KONFLIK ANTAR KAMPUNG DI DESA KANANTA KECAMATAN SOROMANDI KABUPATEN BIMA

Pembimbing I : Drs. H. M. Junaidi, MM

Pembimbing II : M. Taufik Rachman, SH. MH

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik antar kampung di Desa Kananta Kecamatan Soromandi, bagaimanakah proses dan upaya pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar kampung Desa Kananta Kecamatan Soromandi dan apa saja faktor penghambat proses penyelesaian konflik antar kampung di Desa Kananta Kecamatan Soromandi. Informan dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang penduduk asli Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima yang antara lain merupakan camat, kepala desa, tokoh masyarakat, ketua pemuda, dan sekretaris desa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu: 1. Secara primer yaitu melalui observasi wawancara, dokumentasi dan 2. Secara sekunder yaitu dengan kajian pustaka melalui buku, jurnal skripsi, laporan tahunan dan situs internet terkait dengan judul penulis. Dalam penyusunan skripsi ini ada beberapa teori ialah teori tentang konflik dan kebijakan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa konflik antar kampung di Desa Kananta Kecamatan Soromandi di sebabkan oleh sebagian besar para pemuda yang suka dengan hiburan yang dimana pemuda selalu mencari hiburan untuk kesenangan sementara sehingga dapat menyebabkan kekerasan antar pemuda tersebut sehingga pemuda yang merasa tersakiti akan melakukan balas dendam. Dalam konflik antar kampung tersebut mengakibatkan kerusakan 11 unit rumah terbakar dan satu orang terluka, pemerintah desa dan pihak keamanan perusahaan mengatasi konflik antar kampung yang ada di Desa Kananta, namun masa yang begitu banyak membuat pihak keamanan tidak bisa mengatasi kejadian tersebut. Serta penyelesaian konflik dilakukan dengan tahap konsiliasi (conciliation) dan mediasi (mediation).

Kata kunci: konflik, faktor sosial dan masyarakat

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that triggered inter-villages in the village of Kananta, Soromandi sub-district, how was the process and efforts of the government to resolve conflicts that occurred between villages in Soromandi Conservation Area and what are the inhibiting factors for inter-village conflict resolution . Informants in this study were 6 (six) indigenous people in the village of Soromandi Conservation District, Bima Regency, which included sub-district heads, village heads, community shops, youth leaders, and village secretaries.

This research uses qualitative research methods, using two methods of data collection, namely: 1. Primarily, namely through the operation of interviews, documentation and 2. Secondary, namely by literature review through books, thesis journals, annual reports and internet sites related to the author's title. In the preparation of this thesis there are several theories which are theories about conflict and policy.

village of Soromandi Conservation District is caused by the majority of entertainment-loving young people, where young people are always looking for entertainment for temporary pleasure so that it can cause violence among the youth so that young people who feel hurt will do revenge bals. In the conflict between the villages, the damage to 11 houses was burnt and one person was injured, the village government and the security forces of the company overcame a conflict between villages in the village of Kananta, but the times that so much made the security forces unable to cope with the incident. And conflict resolution is carried out by conciliation and mediation.

Keywords: conflict, social factors and society



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Teori Peranan.....	8
2.1.2 Teori Konflik.....	10
2.2. Pengertian peranan.....	14
2.2.1. Pengertian Peranan.....	14
2.2.2. Pengertian Konflik.....	18
2.3. jenis-jenis konflik.....	21
2.4. Faktor penyebab konflik.....	22
2.5. dampak konflik.....	26
2.5.1. Psikologis Konflik.....	26
2.5.2. Ekonomi	27
2.5.3. Sosial.....	29
2.5.4. Budaya	30
2.6. Penyelesaian Konflik.....	31
2.6.1. Dominasi Dan Penekanan.....	31
2.6.2. Kompromi.....	31
2.6. Kerangka Konsep.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Metode Yang Di Gunakan Penelitian.....	33
3.2. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	33
3.3. Populasi Dan Sampel.....	34
3.4. JenisDan SumberData	35
3.4.1. Data Primer	35
3.4.2. Data Sekunder	35
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5.1. Metode Observasi.....	36
3.5.2. Metode Wawancara.....	37
3.5.3. Dokumentasi.....	38
3.6. Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1 Pengumpulan Data	40

3.6.2. Reduksi Data	40
3.6.3. Penyajiandata.....	40
BABIV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1. Letak Geografis.....	43
4.1.2. Keadaan Penduduk.....	44
4.1.3. Karakteristik Responden.....	50
4.1.4. Keadaan Pemerintah.....	52
4.1.5. Struktur Organisasi.....	53
4.2. Pembahasan.....	56
4.2.1 Faktor-Faktor Apakah Yang Menjadi Pemicu Terjadinya Konflik Antar Kampung.....	56
4.2.2 Bagaimanakah Proses Dan Upaya Pemerintah Kecamatan Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Kampung	63
4.2.3 Peran Pemerintah Kecamatan Dan Pemerintah Desa Dalam Menangani Konflik Antar Kampung.....	69
4.2.4 Faktor Penghambat Penyelesaian Konflik Antar Kampung.....	73
BAB V: PENUTUP.....	75
5.1. SIMPULAN.....	75
5.2. SARAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik yang terjadi di Indonesia relatif ada kerana kemajuan dengan beragamnya suku, agama, ras dan kebudayaan serta karakteristik sifat yang berbeda cenderung melahirkan konflik. Hal tersebut sesuai dengan yang di katakan oleh (Selo, Soemardjan 1999:43)

Indonesia adalah Negara majemuk, dalam artian bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan. Perbedaan-perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat di selesaikan jika kita semua memiliki maksud yang sama, atau ketika suatu pandangan lebih kuat dari pandangan lain. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut seringkali menimbulkan gesekan-gesekan sosial oleh adanya seluruh kepentingan masyarakat agar tetap berintegrasi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

Keadaan sejahtera, tentram dan damai adalah idaman setiap warga Negara. harapan banyak yang di gantungkan oleh masyarakat kepada aparat penegak hukum dan para pemimpin yang ada di negeri ini sangatlah di nantikan akan kebijakan yang memihak kepada rakyat.

Indonesia dalalam menciptakan dan mewujudkan perdamaian dunia yang merupakan tujuan dari pada UUD 1945 bukanlah impian belaka, namun benar-benar terealisasikan, karena bagaimanapun tujuan untuk senantiasa dalam perdamaian. akan tetapi dengan keadaan warga Negara yang

multikultural slalu ada masalah, seperti konflik dan kerusuhan dalam suasana sistem sosial masyarakat indonesia yang sangat rentan terhadap berbagai gejala ini, sedikit pemicu saja sudah cukup menyebabkan berbagai konflik. Kerusuhan yang terjadi adalah kerusuhan antar kampung paling mengerikan yang terjadi di kananta. Konflik ini di duga akibat adanya warga lain yang menetap disana.

Contoh lainnya juga konflik yang terjadi di Kabupaten Bima yang sering terjadi, salah satunya konflik antar kampung yang begitu resahkan masyarakat dan banyak melukai korban akibat kena tembakan atau saling lempar batu.

Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar Kampung, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk

menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki perspektif yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya. Perbedaan perspektif tersebut disebabkan karena masing-masing kita memiliki sejarah dan karakter yang unik, dilahirkan dalam cara hidup tertentu serta masing-masing kita memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku yang memotivasi kita untuk mengambil tindakan tertentu dan menolak tindakan lainnya. Orang sering beranggapan bahwa ketika memiliki fakta yang sama, semua orang akan sampai pada suatu analisis yang sama. Kenyataannya tidaklah demikian, kebulatan suara bahkan lebih mustahil dicapai jika kita mempertimbangkan bahwa selain perbedaan-perbedaan alami tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh berbagai dimensi: status, kekuasaan, kekayaan, usia, peran menurut gender, keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu dan sebagainya. Perbedaan berbagai posisi berdasarkan indikator-indikator sosial tersebut mengakibatkan orang saling menginginkan hal-hal yang berbeda dalam situasi yang sama. Dan ketika sasaran dan kepentingan mereka tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Peristiwa konflik perkelahian pemuda kananta antar desa terjadi berulang ulang dan terus berlanjut. Tetapi penanggulangnya belum juga tuntas, terutama masalah perdamaian diantara pihak-pihak yang bertikai. Peristiwa perkelahian pemuda kananta antar desa yang bisa menimbulkan

korban luka-luka dan mengoreskan trauma yang dalam, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dan menjadi korban.

Perkelahian kelompok pemuda kananta antar desa kananta dengan desa Sowa Kecamatan Soromandi Kabupaten bima, tawuran yang berarti perkelahian dengan melibatkan sekelompok pemuda antar desa tersebut dipicu oleh dendam antar kedua kelompok pemuda, mabuk-mabukan, serta masalah percintaan atau masalah pacaran. Perkelahian pemuda antar desa tersebut telah terjadi berkali-kali.

Manajemen konflik merupakan sebuah proses pihak yang mengalami konflik atau pihak ketiga menyusun strategis konflik yang menerapkan dalam mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang di inginkan manajemen konflik bermaksud sebagai keterpaduan (*intrgrated*) yang menyuruh untuk menetapkan tujuan untuk menangkan konflik. Beberapa hal yang mesti di perhatikan dalam manajemen konflik.(wiraw wirawan.2013:138-139).

Hingga saat ini aksi perkelahian antar kedua desa tersebut ditangani oleh pihak kepolisian dengan memberi surat peringatan kepada kedua desa yang bertikai serta mencari solusi perdamaian dengan berunding dan musyawarah. Tokoh masyarakat pun ikut andil untuk mendamaikan aksi tawuran antar kedua desa. Ada berbagai cara untuk memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan sengketa, perselisihan, atau konflik yang sedang terjadi. Penyelesaian perkelahian dapat segera dilakukan oleh kedua belah pihak secara kooperatif dibantu oleh pihak yang berwenang dan pihak-pihak yang netral.

Perubahan-perubahan sosial, menurut teori konflik, diawali oleh konflik yang terjadi pada masyarakat. Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada, baik antar individu maupun antar kampung, pada setiap masyarakat konflik menyangkut hubungan sosial antar manusia baik secara individu maupun secara kolektif. Ketegangan, atau perasaan negatif (Johnson, 1990:27).

Di dalam konflik antar kampung yang melibatkan banyak masa pelaku konflik kerusuhan yang terjadi di satu kampung Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dan Sowa Kecamatan Soromandi terjadi sekitar 15 Oktober 2017. Konflik antar kampung tersebut melibatkan berbagai elemen kelompok sehingga menyebabkan kerugian material harta dan benda warga di desa Kananta tersebut akibat penyerangan oleh sekelompok pemuda, warga terkena imbas dengan kerugian harta benda yang habis di rusak oleh Desa Sowa Kecamatan Soromandi, konflik tersebut terjadi selama kurang waktu 5 hari.

Tragedi perkelahian tersebut setidaknya mengakibatkan korban luka-luka yang terjadi secara terus menerus di setiap acara atau pesta. Baik itu pesta perkawinan maupun di acara permainan bola. dan dampak dari perkelahian kedua desa antar desa tersebut sangat mempengaruhi segi kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut membuat penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang potensi konflik antar kampung yakni antar desa Kananta dan desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima yang melibatkan beberapa pihak seperti pemerintah desa, pemuda, tokoh masyarakat, dan kepolisian. Maka penulis mengambil judul penelitian : "**Peran Pemerintah Kecamatan**

Dalam Menangani Konflik Antar Kampung Di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat di tarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menjadi pemicu terjadinya Konflik antara kampung Kananta Dan Kampung Sowa/Dusun Sowa ?
2. Bagaimanakah proses dan upaya pemerintah kecamatan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar kampung/Desa di desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima ?
3. Apa saja faktor penghambat proses penyelesaian konflik antar kampung/desa di Desa Kananta Kecamatan Soromandi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah, maka yang terjadi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gejala pra terjadinya konflik antar Kampung/Desa Kananta Dan Kampung/Desa Sowa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi pemicu terjadinya konflik antara Desa Kananta Dan Desa Sowa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan dalam menangani konflik antara Desa Kananta dan Sowa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk peran pemerintah kecamatan dalam hal ini pemerintah Kecamatan Soromandi bekerja sama dengan pemerintah Desa yang berkonflik dalam menangani konflik yang terjadi dalam bentuk perkelahian antar kampung. Selain itu juga memberikan sedikit gambaran mengenai faktor penyebab terjadinya konflik antar desa tersebut. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pemerintahan terutama kajian mengenai bagaimana strategi peran pemerintah dalam menangani kasus tersebut, dalam hal ini kekerasan yang berujung konflik.

2. Manfaat metodologis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikomparasikan dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya, khususnya yang mengkaji masalah peran pemerintah dan penanganan kekerasan yang berujung konflik di dalam lingkup masyarakat.

3. Manfaat Praktis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang peran pemerintah kecamatan dalam menangani konflik dalam bentuk perkelahian antar kampung yang kerap terjadi. Terkhusus bagi pemerintah kecamatan dalam hal ini pemerintah kecamatan soromandi beserta pemerintah desa yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Dasar Teori

2.1.1 Teori Peranan

Menurut Soekanto (2009) Teori Peranan merupakan suatu proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling ketergantungan. Sedangkan Merton (2007) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang di harapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran di sebut sebagai perangkat peran (Role-Set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Menurut Dougherty & Pritchard (1985). Teori peran memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. Dalam hubungan antar manusia terdapat tiga teori yang dapat dijadikan bahan acuan untuk membantu menerangkan hubungan antar manusia yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton dalam Raho (2007:67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus. Wirutomo (1981 : 99 – 101) mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya.

Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan

yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola peranan yang saling berhubungan.

2.1.2. Teori Konflik

Teori konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita. Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif. Konflik ini jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa. Suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik adalah perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan kepentingan.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak

satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak bisa hidup tanpa manusia lain di sekitarnya sehingga dalam interaksinya seringkali menimbulkan persinggungan atau gesekan. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seringkali menimbulkan konflik karena setiap orang pasti menginginkan hajat hidupnya terpenuhi yang bisa saja menimbulkan kerugian pada orang lain sehingga konflik sulit di hindarkan. Sehingga dapat di katakan bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia mulai sejak dilahirkan sampai meninggal dunia.

Karakteristik konflik terbagi atas dua:

1. Konflik Ekonomi

Konflik ekonomi adalah konflik yang berlangsung karena perebutan sumber-sumber ekonomi yang terbatas. Beberapa contoh seperti, 1). Konflik masyarakat dan pemilik modal dalam soal sengketa tanah, antara perusahaan dan masyarakat. 2). Konflik antara masyarakat dan pemerintah dalam kasus pertambangan emas, timah dan penggalian pasir. 3). Konflik antara masyarakat vs masyarakat dalam hal perebutan lahan. 4). Konflik antara warga dan preman dalam soal perebutan lahan parkir.

Konflik merupakan pertentangan berbagai kepentingan yang sangat beragam, tidak hanya fokus pada soal ekonomi, tetapi juga ideologi, politik

dan identitas. Untuk menghasilkan suatu perubahan yang maksimal, konflik diperlukan, sebagaimana dinyatakan Charles Tilly bahwa kekerasan kolektif melambangkan perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan, dan bukan akibat dari kebobrokan sosial, kemalaratan materi atau tindakan tidak rasional, melainkan manifestasi rasionalitas dan peradaban menuju kemajuan.

Konflik dapat terjadi karena banyak sebab, seperti perbedaan nilai-nilai, kepentingan dan tujuan, serta persaingan untuk memenangkan sesuatu. Konflik dapat berupa segala bentuk interaksi yang bersifat bertentangan atau bersebrangan yang disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam diri. Bentuk konflik dapat terjadi dari yang lunak hingga yang keras dan terbuka, yang sumbernya beragam dan pada umumnya merujuk pada dua dimensi yang meliputi dimensi fundamental (biasanya diengaruhi aspek budaya dan ideologi, berhubungan dengan masalah identitas), dan dimensi instrumental (biasanya dipengaruhi aspek politik dan ekonomi, berhubungan dengan masalah instrumental dan maeril).

2. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda, masyarakat yang tersusun dalam kelompok dan strata yang berbeda. Beberapa contoh seperti,

1. Kemiskinan bisa memicu konflik sosial dengan pengelompokan warga yakni kelas atas, menengah dan bawah.

2. Migrasi sosial bisa menimbulkan konflik, dari satu daerah ke daerah lainnya.
3. Eklusifisme kelompok bisa melahirkan konflik dengan kelompok lain (kasus konflik salafi&WI di Mks 2002)
4. Konflik antara pribumi dan non pribumi, dll.

Collins memandang konflik merupakan sentra dalam kehidupan masyarakat, struktur sosial tidak terpisah dari aktor yang membentuknya, struktur sosial itulah yang menjadi sumbu interaksi sosial antara individu dan masyarakat. Rendall Collins menjadikan pendekatan struktur sosial sebagai inti teorinya, ia menyebut bahwa konflik hadir beberapa varian;

- a. Setiap individu hidup dalam kondisi subyektif yang dibangun sendiri.
- b. Adanya kekuasaan orang lain untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subyektif dari individu.
- c. Adanya kecenderungan dari individu untuk mengontrol orang yang berada atau yang menentang subyektifitas individu tersebut.

G. Simmel mengemukakan bahwa suatu konflik oleh para anggota yang terlibat konflik sebagai sesuatu yang memperjuangkan kepentingan individu, semakin cenderung konflik akan berlangsung secara keras. Konflik dapat dipahami sebagai sesuatu yang berakhir, semakin kurang kecenderungan konflik akan menjadi keras.

2.2. Pengertian Peran dan Konflik

2.2.1 Peran

Berbicara tentang peran, maka kita tidak menghindarkan diri dari persoalan status atau kapasitas seseorang atau suatu lembaga karena setiap status sosial atau jabatan yang diberikan kepada setiap orang atau kepada suatu institusi pasti disertai dengan kewenangan. Kewenangan atau peran yang harus dilaksanakan oleh orang atau institusi tersebut. Berdasarkan kamus ilmiah populer yang disusun oleh Tim Prima Pena memberikan pengertian peran dan peranan sebagai berikut : Peran yakni laku; hal berlaku atau bertindak, pemeran, pelaku, pemain. Sedangkan peranan adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.

Dalam kamus sosiologi, disebutkan bahwa peranan adalah :

1. Aspek dinamis dari kedudukan,
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban,
3. Perilaku aktual dari pemegang kedudukan, dan
4. Bagian dari seseorang yang mempunyai bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Sedangkan Horton dan Hubt mengemukakan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Bahkan dalam suatu status tunggal pun orang dihadapkan dengan sekelompok peran yang disebut sebagai perangkat peran. Istilah seperangkat peran (*The Term Set Of Rolt*), digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya

mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peranyang saling berhubungan dan cocok.

Menurut Selo Sumarjono, Peran (*Role*) adalah aspek dinamis dari kehidupan (*Status*) atau pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kehidupan social seseorang, antara status dan role sangat sukar dipisahkan. Tidak ada kedudukan tanpa peran, dan tidak ada peran tanpa kedudukan.

Sedangkan menurut Soekanto (1990) Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*Status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran,. Karena perran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga dimasyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Sedangkan menurut pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka, menyebutkan pengertian peranan sebagai berikut :

- a. Peran adalah pemain yang diandalkan dalam sandiwara, maka dia adalah pemain sandiwara atau pemain utama.
- b. Peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang dibebankan kepadanya.

c. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Lebih lanjut lagi, M. Rusli Karim memberikan batasan tentang peran diantaranya sebagai berikut :

1. Peran adalah norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam kehidupan masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku penting bagi perilaku struktur social.

Pengertian peranan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang disusun oleh W.L.S. Poerwadarminta (2000:366), mengemukakan bahwa pengertian peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.

Sedangkan dalam kamus istilah Antropologi mengartikan peranan sebagai perilaku pemain sandiwara yang mempersonifikasikan sesuatu watak manusia tertentu.

Sementara itu pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto (2002:2003) Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Konsep tentang peran (*Role*) menurut Komaruddin (1994:768) dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkapkan sbagai berikut :

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat.

Berdasarkan pengertian peran yang dipaparkan oleh komaruddin bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagaian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Sesungguhnya peranan birokrasi pemerintah dalam pembangunan sangat luas mengingat peranan tersebut dibatasi pada hal-hal yang bersifat strategis, terutama dalam hal pemberian pelayanan kepada masyarakat terutama menyangkut aspek pelaksanaan birokrasi yang efisien, efektif, cepat, dan tepat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Peranan penting artinya karena dapat mengatur perilaku seseorang dimana pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian orang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain atau sekitarnya. Jadi peranan yang dimaksud peneliti adalah bagaimana peranan pemerintah atau birokrasi pemerintahan di dalam mengambil keputusan.

2.2.2. Konflik

Konflik adalah interaksi antar individu, kelompok dan organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan, dan merasa bahwa orang lain sebagai pengganggu yang potensial terhadap pencapaian tujuan mereka. Putman dan Pool (dalam Sutarto wijono, 2012:203). Pendapat lain sebagaimana dikemukakan Simmel (dalam Poloma 2003:107) bahwa, konflik merupakan bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan, sebagaimana dengan isi segitiga yang dapat berubah. Sedangkan menurut Coser (dalam Zeitlin 1998:156) bahwa konflik sosial adalah suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuannya terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan, atau dieliminir saingannya.

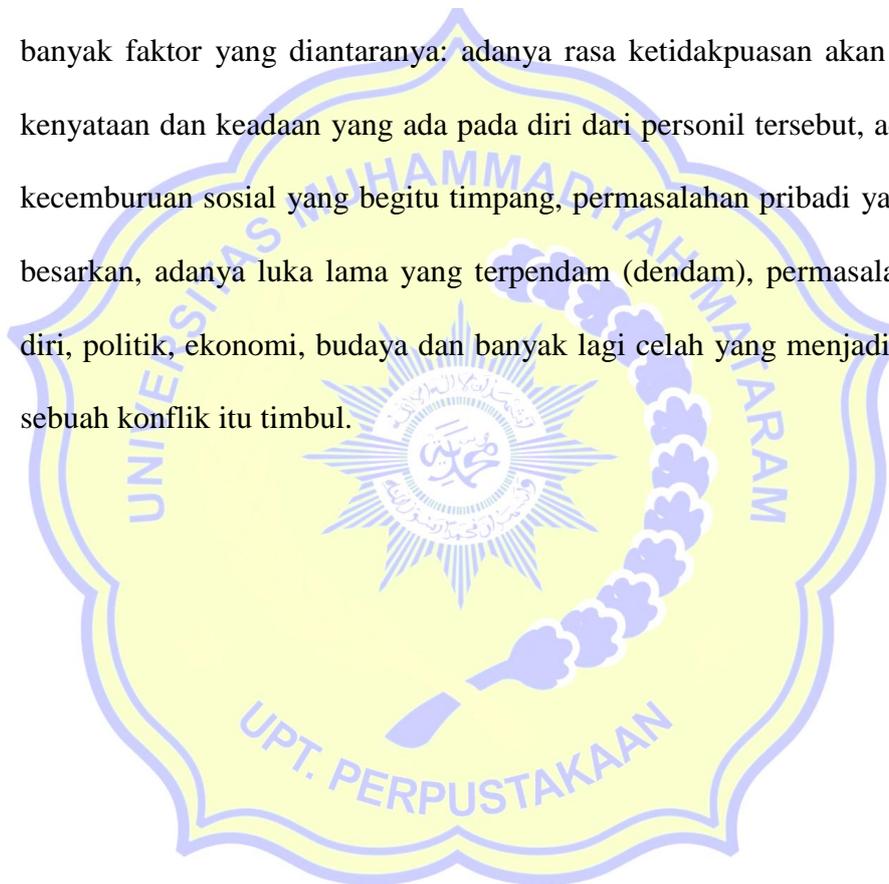
Dalam penjelasan K.J. Veeger (1993:211) menjelaskan keadaan yang dalam penampakannya satu dan tertib teratur, sebenarnya dihasilkan oleh strukturstruktur kuasa yang menutupi dan menyembunyikan keterbagian dan perpecahan yang ada dibawah permukaannya. Apa yang disangka keseimbangan sistem sosial akibat mekanisme-mekanisme fungsional mulai dilucuti kedoknya dan ditelanjangi menjadi tidak lain dari manipulasi pihak yang sedang berkuasa. Apa yang tadinya disebut “kestabilan masyarakat” (keadaan mantab) ternyata mengandung mesiu yang sewaktu-waktu bisa meledak dan mengoyahkan semua.

Konflik merupakan hal yang sulit dihindari ketika kita hidup di negara yang sangat kompleks seperti Negara Indonesia tercinta ini, karena keberanekaragaman yang begitu banyaknya sehingga perbedaan itu menjadi sangat sensitif dan rentan untuk terjadi perselisihan. Konflik sosial terutama yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) bukan hal yang baru dalam sejarah Indonesia, baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Konflik sangat erat kaitannya dengan kerusuhan.

Dalam kerusuhan ini objek yang paling sering menjadi sasaran adalah benda-benda yang mudah dilihat dan ada di mana-mana, misalnya, fasilitas umum kota. Berikutnya, objek yang menjadi sasaran kerusuhan, adalah benda-benda yang mewakili atribut atau simbol keamanan dan kemakmuran, seperti: kios, toko swalayan, bangunan megah, dan sebagainya. Benda lainnya adalah yang mewakili simbol kekuasaan dan otoritas, seperti: pos keamanan, kantor pemerintahan, dan lain sebagainya. Objek kerusuhan tidak hanya berupa material tetapi juga objek fisik yang lebih sering memakan korban jiwa.

Kerusuhan itu sendiri adalah suatu keadaan yang kacau, ribut, gaduh, dan huru-hara. Kerusuhan merujuk pada aksi kolektif yang spontan, tidak terorganisasi, tidak bertujuan, dan biasanya melibatkan penggunaan kekerasan atau lebih tepatnya anarkis, baik untuk menghancurkan, menjarah barang, atau menyerang orang lain. Aksi kolektif merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh segerombolan orang dan kumpulan banyak orang (Selo Soemardjan, 1999:11).

Kerusuhan sosial terutama yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia, baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan kerusuhan ini sering terjadi. Tindakan kerusuhan seperti aksi pembakaran sejumlah bangunan toko dan tempat-tempat peribadatan sebagai gerakan sosial yang melibatkan banyak massa sudah sering terjadi, hal ini dilakukan oleh masa dikarenakan banyak faktor yang diantaranya: adanya rasa ketidakpuasan akan menerima kenyataan dan keadaan yang ada pada diri dari personil tersebut, adanya rasa kecemburuan sosial yang begitu timpang, permasalahan pribadi yang dibesar besarkan, adanya luka lama yang terpendam (dendam), permasalahan harga diri, politik, ekonomi, budaya dan banyak lagi celah yang menjadi titik mula sebuah konflik itu timbul.



2.3. Jenis-jenis konflik

Menurut Soetopo (1999) bahwa konflik yang terjadi pada manusia terdapat berbagai macam ragam, bentuk dan jenisnya. oleh karena itu, jenis-jenis konflik dapat di klasifikasikan dan di pandang dari berbagai segi materinya, yaitu:

- a. Konflik tujuan yaitu konflik yang terjadi jika ada dua tujuan atau yang ada kopetitif bahkan yang kontradiktif .
- b. Konflik peranan yaitu konflik yang timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama.
- c. Konflik nilai yaitu konflik yang muncul karena pada dasarnya nilai yang di miliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dan kelompok, kelompok dengan organisasi
- d. Konflik kebijakan yaitu suatu konflik dapat terjadi karena ada ketidak kesetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang di kekemukakan oleh satu pihak dan kebijakan lainnya. Berdasarkan polanya konflik di bagi kedalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:
 - a) konflik laten sifatnya tersembunyi dan perlu di angkat di permukaan sehingga dapat di tanganisecara efektif.

- b) Konflik terbuka adalah konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya.
- c) Konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalah pahaman mengenai sesuatu yang dapat di atasi dengan menggunakan komunikasi (Fisher,2001).

2.4. Faktor penyebab konflik

Sosiologi memandang bahwa masyarakat itu slalu dalam perubahan dan setiap elemen dalam masyarakat slalu memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena tidak keseimbangan antara hubungan-hubungan manusia seperti aspek sosial, ekonomi dan kekuasaan. Contohnya kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap keadilan akan menimbulkan masalah-masalah dalam masyarakat (Fisher, Simon, 2001).

Adapun yang menjadi faktor penyebab konflik menurut soejono soekanto, antara lain yaitu:

1. Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik, dan mempunyai perbedaan pendirian, perasaan satu sama lain. Perbedaan pendirian dan perasaan ini akan menjadi satu faktor konflik sosial, sebab dalam menjalin

hubungan sosial seorang individu tidak selalu sejalan dengan individu atau kelompoknya

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda, individu sedikit akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian kelompoknya, dan itu akan menghasilkan suatu perbedaan individu individu yang memicu konflik.
3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, individu memiliki latar perasaan. Pendirian dan latar belakang budaya yang berbeda. Ketika dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang orang dapat melakukan kegiatan yang sama, tetapi tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal memanfaatkan hutan. Para toko masyarakat menganggap bahwa hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus di jaga dan tidak boleh di tebang. Para petani menebang pohon-pohon karena di anggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. kenakalan remaja, serta kesalahan kepahamanyang dapat menimbulkan konflik. Disini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehubungan akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, dan sosial

4. Faktor terjadinya konflik juga dapat disebabkan karena perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik, sebab nilai-nilai lama pada masyarakat yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Selain itu, menurut Diana Francis (2006), sebab-sebab terjadinya konflik antara lain:

1. Komunikasi

Salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit di mengerti dan informasi yang tidak lengkap.

2. Struktur

Kekuasaan antara pemilik kepentingan atau sistem yang bertentangan, persaingan untuk merebutkan kepentingan, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan mereka

3. Pribadi

Ketidak sesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi dengan perilaku yang di perangkan mereka, dan perubahan dalam nilai-nilai persepsi.

Penyebab terjadinya konflik itu di karenakan kurangnya kontrol sosial yang masyarakat tidak diikuti dengan tindakan para penegak hukum sehingga para pelanggar peraturan ini tidak akan merasakan ketakutan karena telah memahami ketika melakukan pelanggaran tidak akan mendapatkan hukuman yang tercantum dalam peraturan.

Menurut Robin; Wallton dan Duton (Dalam Wijono 2012), menjelaskan tentang sumber konflik antar pribadi atau kelompok melalui kondisi-kondisi pemula (*antecedent conditios*) yang meliputi:

- a. Persaingan terhadap sumber-sumber (*competition resources*)
- b. Ketergantungan terhadap (*task interpedences*)
- c. Kekaburan deskripsi (*jurisdictional ambigioty*)
- d. Masalah status (*status problem*)
- e. Rintangan komunnikasi (*commication barriers*)
- f. Sifat-sifat individu (*individual traits*)

Sedangkan menurut franz Magnis-suseno (2003:121) yang melatar belakangi konflik yang timbul adalah:

- a. Modernisasi dalam globalisasi
- b. Akumulasi kebencian dalam masyarakat
- c. Budaya kekerasan
- d. Sistem politik

Masyarakat sudah tidak percaya lagi kepada hukum, sistem, dan aparatnya. Ketidakpercayaan ini sudah terakumulasi sedemikian lama, karena ketidakadilan telah menjadi tontonan masyarakat sehari-sehari. Mereka yang

selama ini diam, tiba-tiba mambrontak. Ketika negara yang mewakili masyarakat yang akan mengambil alih kendali hukum. Keadaan masyarakat yang beraneka ragam inilah yang membuat masyarakat itu mengambil kesimpulan dan memutuskan apa yang harus mereka lakukan sendiri, walaupun itu bertentangan dengan hukum yang ada. Tindakan yang terjadi desa kananta kecamatan soromandi kabupaten bima adalah salah satu contoh dimana tidak adanya lagi kepercayaan terhadap penegak hukum sehingga masyarakat bertindak dengan sendirinya dan dengan cara masyarakat itu sendiri. Keberadaan aparat dan tokoh-tokoh hanyalah sebagai simbol yang kini tidak ada lagi fungsinya karena runtuhnya moral para petinggi yang ada

2.5. Dampak Konflik

Dalam sebuah konflik akan menimbulkan berbagai macam dampak. Dampak konflik antar desa/kampung yang paling berbahaya adalah dampak terhadap psikologis, dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan dampak terhadap budaya. Dari berbagai macam dampak tersebut tidak selamanya bernilai negatif, namun juga ada dampak yang bernilai positif, dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

2.5.1. Psikologis Konflik

Dapat menimbulkan rasa trauma, selalu merasa tidak aman, bahkan berkurang/hilangnya rasa kepercayaan diri individu dalam masyarakat tersebut. Hal ini karena pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dengan yang lainnya, dan kebutuhan itu harus terpenuhi sesuai dengan

kesadarnya masing-masing. Maslow (Dalam Wijono, 2012), mengungkapkan tingkat kebutuhan individu yang kaitanya dengan kebutuhan hidup untuk mencapai sebuah ketenangan yang harus terpenuhi pada setiap individunya adalah: Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*the need for security*), kebutuhan sosial dan kasih sayang (*social needs and affection*), kebutuhan harga diri (*self-esteem needs*), kebutuhan alkulturasi diri (*self acculturation needs*). Adanya konflik antar desa/kampung ini merupakan suatu guncangan bagi desa/kampung yang berkonflik maupun bagi desa/kampung lain yang terkena imbasnya dari konflik ini. Sehingga rasa trauma, selalu merasa tidak aman, bahkan berkurang/hilangnya rasa kepercayaan diri itu akan sulit untuk dipulihkan kembali seperti semula.

2.5.2. Ekonomi

Masalah perekonomian yang timbul sesuai dengan dugaan penulis dalam tinjauan pustaka, dampaknya adalah: Pertama, kemiskinan, adalah dimana korban dari sebuah konflik tersebut menderita kerugian rusaknya fasilitas, penjarahan, bahkan ketika ada anggota keluarga yang terluka maka pengobatan secara pribadi. Kedua, turunya aktifitas perekonomian, dalam hal jual beli akan menurun, dimana adanya rasa trauma akan kepemilikan barang-barang yang telah dijarah, ataupun juga karena keadaan keuangan yang tidak memungkinkan. Ketiga, melonjaknya kebutuhan pokok, keadaan yang belum stabil dimanfaatkan para pedagang untuk menaikkan harga kebutuhan pokok.

Dampak pertama dari teori diatas adalah kemiskinan. Kadar seseorang bisa dikatakan miskin adalah relatif dan tidak bisa diukur dengan kasat mata.

Dari dampak konflik yang terlihat dapat diketahui adanya perubahan-perubahan yang mencolok dari segi perekonomian ini. Masyarakat yang dahulu memiliki rumah bagus, pakaian yang banyak, kendaraan, pliharaan ternak, perabotan rumah tangga, alat elektronik dan aset-aset berharga lainya kini setelah konflik itu terjadi semua harta benda itu telah musnah. Yang mereka miliki hanya pakaian yang menempel di badan dan tanah tempat berdirinya bangunan dan lading pertanian yang surat-suratnya pun sudah lenyap hangus terbakar. Dampak ini merupakan dampak yang akan sangat mudah kita ketahui secara kasat mata, karena hingga saat ini dampak rusaknya pemukiman-pemukiman ini masih belum bisa terselesaikan dengan baik.

Kedua, turunnya aktifitas perekonomian, dalam hal jual beli atau pertanian akan menurun. Adanya rasa trauma akan kepemilikan lahan-lahan perekonomian tersebut. Masyarakat Kananta berfikir yang menjadi penyebab konflik ini terjadi dikarenakan tingkatan ekonomi yang berbeda, maka kegiatan perekonomian masyarakat kananta menurun secara drastis, karena mereka takut apabila mereka tidak berbagi dengan masyarakat luas mengenai lahan pertanian yang menyangkut perekonomian ini akan menimbulkan konflik lagi.

Dampak yang ketiga, adalah melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok. Dugaan adanya pedagang yang nakal memanfaatkan situasi yang tidak kondusif ini untuk mencari keuntungan pribadi ternyata tidak ditemukan. Keadaan harga barang-barang kebutuhan pokok pasca kerusuhan ini tidak ada peningkatah harga. Harga beras, sayur-sayuran, lauk, pakaian dan juga perabotan rumah tangga tidak bergejolak dan masih stabil. Namun yang

mengalami peningkatan harga adalah barang kebutuhan bangunan seperti genting, bata, semen, pasir dan upah kerja tukang untuk membenahi bangunan yang terkena konflik.

2.5.3. Sosial

Menurut Wijono (2012:235), pola kehidupan sosial itulah yang dapat dengan mudah kita ketahui akan keberadaan konflik itu. Karena hal ini bisa kita lihat dampaknya dalam kehidupan, baik itu berupa dampak positif atau dampak negatif dari konflik bagi kehidupan sosial, adapun dampak-dampaknya adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif Konflik

- a. Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya secara terbuka,
- b. Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain,
- c. Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan,
- d. Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan.

2. Dampak Negatif Konflik

- a. Dapat menimbulkan emosi dan stress negatif,
- b. Berkurangnya komunikasi yang digunakan sebagai persyaratan untuk koordinasi
- c. Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif,
- d. Dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif,
- e. Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok.

Pendapat lain menyatakan, dampak konflik yang terjadi adalah tergantung dari jenis konflik itu sendiri dan bagaimana alur konflik itu berlangsung (Brown, 1997:89). Setidaknya ada tiga kemungkinan yang terjadi sebagai akibat perpecahan konflik etnis yakni:

- a. Terjadinya rekonsiliasi secara damai;
- b. Perpisahan etnis secara damai;
- c. Perang saudara.

Dengan kata lain, kelompok-kelompok yang berkonflik bisa setuju untuk hidup bersama secara damai, setuju secara damai untuk berpisah, atau terus berperang untuk menentukan siapa yang berhak menjadi penguasa atas semuanya.

2.5.4. Budaya

Runtuhnya nilai budaya dan hilangnya kewibawaan sebuah budaya adalah dampak dari konflik antar desa/kampung, hal ini bisa menyebabkan tidak lagi adanya rasa bangga, kepercayaan diri kepada warga yang memiliki sebuah kebudayaan itu. Akibatnya kemoderenisasian akan menghapuskan sebuah budaya yang ada. Nanang Martono (2011:86), menyatakan bahwa keadaan manusia modern akan mengubah cara pandang terhadap seorang individu, ketika individu tidak lagi dihargai dari sisi usia. Manusia modern lebih melihat dan menghargai individu dari sisi keahlian serta ketrampilan yang dimilikinya. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih melihat individu dari sisi usia, senioritas dan yunioritas.

2.6. Penyelesaian Konflik

Ada tiga metode penyelesaian konflik menurut Winardi (1994: 84-89) yang sering digunakan, yaitu dominasi atau penekanan, kompromi, dan pemecahan masalah integratif. Metode-metode ini berbeda dalam hal efektifitas dan kreatifitas penyelesaian konflik serta pencegahan situasi konflik dimasa mendatang.

2.6.1. Dominasi dan Penekanan.

Hal ini dapat dilakukan dengan berberapa cara yaitu:

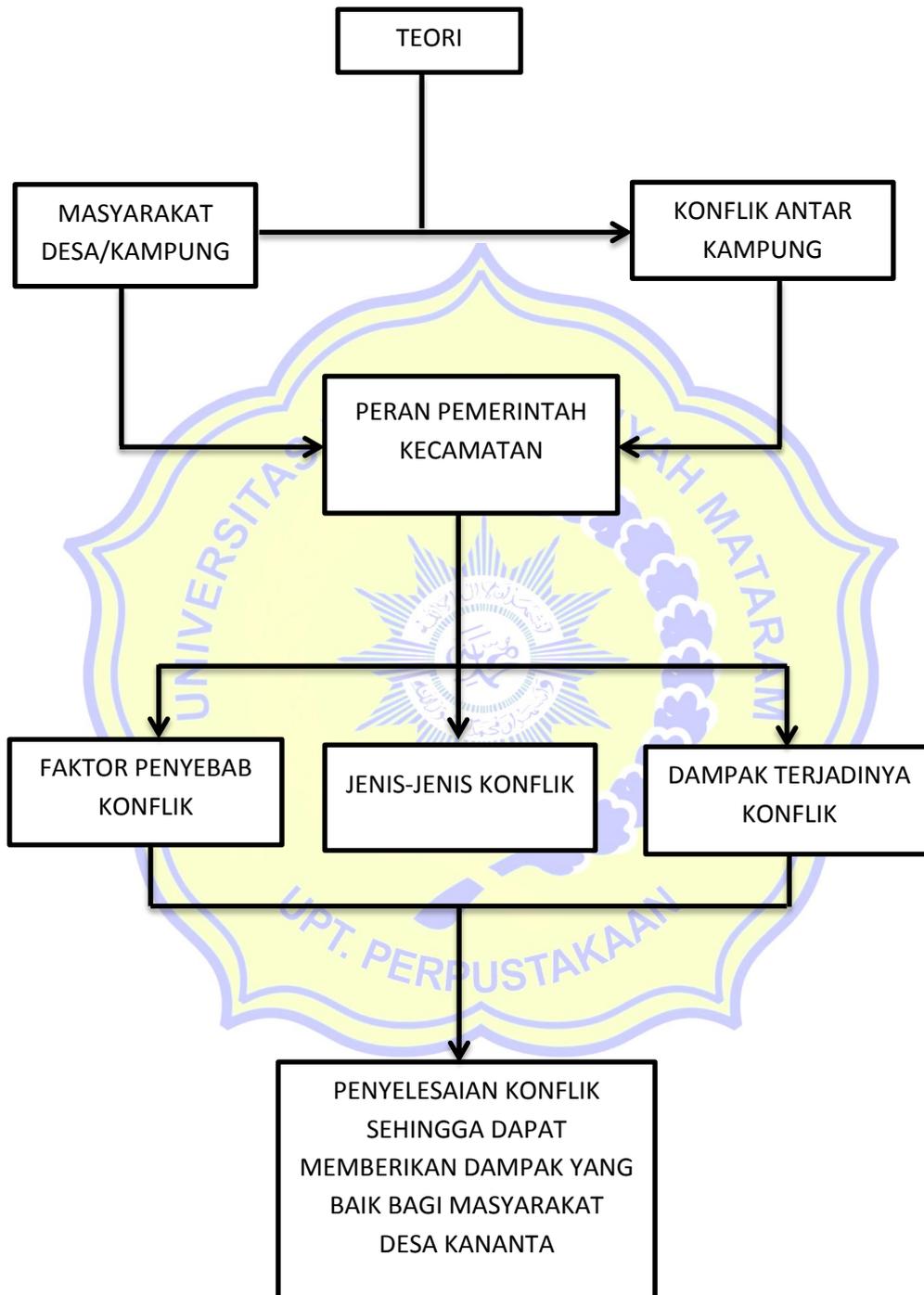
- a. Kekerasan (*Forcing*), yang bersifat menekan otokratif;
- b. Penenangan (*smoothing*), merupakan cara yang lebih diplomatis;
- c. Penghindaran (*advoidance*),
- d. Aturan mayoritas (*majority rule*).

2.6.2. Kompromi,

Yaitu menyelesaikan konflik melalui pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Bentuk-bentuk kompromi meliputi:

- a. Pemisahan (*Sparation*),
- b. Perwasitan (*Arbitrasi*),
- c. Penyuapan (*bribing*)

2.7. Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini di gunakan karena berkaitan dengan topik dan masalah yang di bahas yaitu mengenai konflik antar kampung. Pendekatan kualitatif ini di gunakan agar mampu memahami, menggambarkan dan menjelaskan berbagai latar belakang masalah penelitian ini secara mendalam dan dapat di pertanggung jawabkan.

Menurut Nazir (2003:36), bahwa metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem penelitian atau peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual secara akurat serta penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data empiris dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lain

3.2 Waktu dan Lokasi penelitian

peneliti akan meneliti selama lebih kurang 1 bulan. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kabupaten Bima khususnya di Desa Kananta dan desa sowa Kecamatan soromandi. Karena peneliti memandang bahwa yang terjadi di dua desa tersut sering kali terjadinya konflik.

3.3 Populasi dan Sampel

Data yang di peroleh dengan menggunakan non-probability sampling yaitu dengan mengambil sampel secara non-random, dengan menentukan informan yang diambil dari 2 kampung yaitu informan kampung kananta dan informan dari kemudian informan selanjutnya dari kecamatan soromandi dan Kepala kepolisian Kecamatan soromandi yang akan memberikan informasi mengenai peranan pemerintah kecamatan dalam menangani konflik antar kampung/desa di kecamatan soromandi kabupaten bima

Tahap-tahap penarikan sampel:

1. Dengan menemui tokoh masyarakat dalam hal ini adalah kepala Desa kananta, kepala dusun Desa kananta, dan Tokoh Pemuda Desa kananta, Camat soromandi, serta Kepolisian dipilih Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, karena tokoh masyarakat tersebut dianggap banyak tahu tentang, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, peran pemerintah kecamatan dalam menangani antar kampung konflik yang terjadi.
2. Kemudian informan dipilih secara purposive sampling, yaitu orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang di buat oleh peneliti untuk bermaksud khusus untuk yang di tangannya. Data di kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian yang di peroleh peneliti dengan cara melakukan obserfasi langsung pada lokasi penelitian dan tempat di desa kananta kecamatan soromandi kabupaten bima dan mengamati serta tindakan informasi dan mewawancarai masyarakat kampung/desa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah di kumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Data ini dapat di temukan dengan cepat dan juga dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu, dokumen, surat-surat penting, foto atau gambar lain yang berkenaan dengan penelitian yang di lakukan di desa kananta kecamatan soromandi kabupaten bima

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi,data yang di pakai adalah data primer, yang di peroleh dari hasil interview dan data sekunder, yang di ambil dari data-data, catatan-catatan dan laporan-laporan serta literatur. Selain kedua data tersebut, tehnik pengumpulan data yanag digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1. Metode Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tepat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitas perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Pada tahap observasi, peneliti mendatangi lokasi yang akan dijadikan penelitian. Dalam hal ini adalah tempat terjadinya konflik dan merupakan sumber dan informasi yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Dalam melakukan observasi di lokasi penelitian tepatnya di kampung/Desa Kananta untuk menyajikan gambaran realistik dan melihat kondisi kampung/Desa tersebut, menentukan tempat dan kapan akan melakukan penelitian, menentukan sumber informan, dan melihat kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di Desa tersebut.

3.5.2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan yang lain. Tekni wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatifif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, pengumpulan data mencatatnya.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkn datanya. Pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu camat, Kepala Desa, Toko Masyarakat, Masyarakat, Koordinator Aksi, Pemuda Desa.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara untuk mendapatkan berbagai informasi baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar serta karya-karya yang sesuai dengan peristiwa yang akan diteliti. Dimana dalam hal ini penulis melakukan metode dokumentasi agar mendapatkan data-data yang dapat menjadi sumber yang relevan.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan artefak, dan foto. Sifat utama data ini terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumentasi terbagi beberapa macam, yaitu, Autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data tersimpan di web site.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, suatu peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah melakukan analisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap akurat (Sugiyono, 2006:246).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari 4 alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu

pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan
(*ferivikasi*)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat. Pengumpulan data ini berkaitan dengan data penelitian yang ada di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data tentang konflik antar kampung (studi peran pemerintah kecamatan dalam menangani konflik antar kampung)

3. Penyajian data (*display*)

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis data adalah penyajian data sebagai kesimpulan informasi dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam penelitian ini melihat terjadinya konflik antar kampung di desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

4. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh, kesimpulan juga di ferivikasikan selama penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah terkumpul dan di seleksi. Pengolahan data di lakukan dengan menarik kesimpulan secara induktif.

➤ **Skema alur analisis data**

